https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2090
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

MENGIDENTIFIKASI PERAN DAN FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM MEMBENTUK TRADISI KEILMUAN

Identifying The Roles and Functions of Classical Islamic Educational Institutions in Shaping Scholarly Traditions

Submit Tgl.: 18-Juni-2026 Diterima Tgl.: 18-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Fahmi Muammal Hamidy[1*]
Zaina Esa Latifatus Zahra[2]
Roudhotul Mahmudia[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email:
fahmimuam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam klasik dalam membangun dan menjaga tradisi keilmuan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk peradaban yang berlandaskan ilmu dan akhlak. Lembaga seperti Madrasah Nizamiyah, Bayt al-Hikmah, kuttab, ribath, serta masjid dengan sistem halaqah berkontribusi besar dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya melihat fungsi religiusnya, tetapi juga fungsi sosial, politik, dan intelektualnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber historis dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, pembentukan karakter, penguatan kohesi sosial, serta kaderisasi kepemimpinan umat. Selain itu, lembaga pendidikan Islam klasik turut mendorong perkembangan sains dan memengaruhi sistem pendidikan dunia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam klasik merupakan sistem yang dinamis dan holistik dalam membangun tradisi intelektual dan peradaban yang berkelanjutan.

Kata Kunci:
Pendidikan Islam
Lembaga Klasik
Tradisi Keilmuan
Peradaban

Keywords:
Islamic Education
Classical Institutions
Scholarly Traditions
Civilization

Abstract

This study aims to identify the roles and functions of classical Islamic educational institutions in establishing and preserving the Islamic scholarly tradition. Since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), education has been a cornerstone in shaping a civilization grounded in knowledge and moral values. Institutions such as the Nizamiyah Madrasah, Bayt al-Hikmah, kuttab, ribath, and mosques with their halaqah system have made significant contributions to integrating religious knowledge and rational sciences. The novelty of this study lies in its comprehensive approach, which examines not only their religious functions but also their social, political, and intellectual functions. The method employed is a literature review, analyzing various historical sources and scholarly literature. The results of the study indicate that these institutions served as centers for the transmission of knowledge, character building, the strengthening of social cohesion, and the development of future religious leaders. Furthermore, classical Islamic educational institutions helped foster the development of science and influenced the global education system. Thus, classical Islamic educational institutions constituted a dynamic and holistic system for building a sustainable intellectual tradition and civilization.

Cara mengutip Hamidy, F. M., Zahra, Z. E. L., Mahmudia, R., & Bakar, M. Y. A. (2026). Mengidentifikasi Peran dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Klasik dalam Membentuk Tradisi Keilmuan. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 297–308. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2090

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu dan akhlak. Sejak masa Rasulullah SAW, proses pendidikan telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam, baik melalui pengajaran langsung di masjid maupun pembinaan di suffah sebagai pusat pembelajaran awal umat Islam (Syarif, 2015). Tradisi keilmuan tersebut kemudian berkembang dan melahirkan berbagai institusi pendidikan Islam klasik yang memiliki sistem, kurikulum, serta metode pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada

pembentukan intelektual sekaligus moral umat (Iris, 2025).

Dalam lintasan sejarah, lembaga seperti Kuttab, madrasah, masjid dengan sistem halaqah, *ribath*, hingga *Bayt al-Hikmah* memainkan peran strategis dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Chaer, 2015). Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual ini menjadikan pendidikan Islam klasik sebagai fondasi kuat bagi lahirnya tradisi ilmiah yang berpengaruh luas, bahkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Barat.

Meski demikian, pemahaman terhadap lembaga pendidikan Islam klasik sering kali terbatas pada aspek religius semata, tanpa melihat kontribusinya dalam membangun struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat. Padahal, lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama, intelektual, dan pemimpin umat yang turut menentukan arah perkembangan peradaban Islam (Niswah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam klasik dalam membangun tradisi keilmuan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, karakteristik, serta kontribusi lembaga pendidikan Islam klasik dalam membentuk budaya ilmu dan struktur sosial masyarakat Muslim. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji berbagai sumber historis dan literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan relevansi lembaga pendidikan Islam klasik terhadap perkembangan pendidikan Islam masa kini.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa tradisi pendidikan Islam klasik tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi dalam merumuskan sistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam klasik dan perannya dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen historis yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah yang membahas lembaga pendidikan Islam klasik seperti kuttab, madrasah Nizamiyah, masjid halaqah, ribath, dan Bayt al-Hikmah. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pembahasan, seperti bentuk lembaga, fungsi pendidikan, peran sosial-politik, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam-macam Lembaga Pendidikan Klasik

Kuttab

Kuttab secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni كَتَبَ yang berarti menulis, lalu diubah ke wazan *Fu'aal* menjadi Kuttab yang berarti para penulis. Lembaga ini bertujuan agar siswa atau muridnya memiliki keterampilan menulis dan menghasilkan para penulis. Penulis di sini memiliki arti yakni orang yang memiliki keterampilan menulis pada umumnya, bukan pengarang atau penulis kitab. Untuk dapat menulis dengan baik secara tidak langsung juga harus dapat membaca (Qira'ah) (Chaer, 2015).

Secara terminologis, para ahli dan ulama terdahulu bersepakat bahwa Kuttab merupakan tempat mencari ilmu tingkat dasar, yakni dalam bidang baca tulis Al-Qur'an yang lalu merambat kepada pelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam (Affandi, 2020). Dapat dipahami dari dua pengertian etimologis dan terminologis bahwa Kuttab adalah lembaga yang bertujuan mendidik para murid untuk dapat menulis dengan baik dan mengajarkan ilmu tentang Al-Qur'an.

Dalam sejarahnya, Kuttab sudah ada sejak zaman pra-Islam di jazirah Arab, namun pada saat itu orientasi masyarakat tidak mengarah ke pendidikan dan Kuttab kurang mendapat perhatian masyarakat. Hal ini terbukti, sebelum kedatangan Islam, hanya 17 laki-laki dan 5 perempuan Quraisy yang menguasai baca tulis. Adapun penduduk Mekkah yang pertama belajar membaca dan menulis adalah Sufyan Ibn Umayyah dan Abu Qais ibn 'Abd al-Manaf yang belajar kepada Bisyr ibn 'Abd al-Malik. Keduanya lalu mengajarkan penduduk Mekkah membaca dan menulis; sebagai imbalannya, penduduk Mekkah yang ikut belajar memberi *bisyaroh* secara sukarela kepada keduanya (Laisa, 2020).

Dalam perkembangannya, Kuttab dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: pertama, lembaga pendidikan yang berorientasi pada belajar membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, ilmu agama dasar, dan matematika dasar; kedua, lembaga yang berorientasi pada pelajaran bahasa dan adab, hadits, dan ilmu agama dasar. Kurikulum yang digunakan lembaga ini pada era klasik bertujuan agar anak-anak dapat membaca dan menulis Al-Qur'an, membentuk akhlak, tidak mengajarkan seni, mengajarkan tata bahasa sebagai media pemahaman Al-Qur'an, serta mengajarkan pelajaran olahraga. Pada awalnya materi baca tulis ini digunakan untuk memahami puisi dan pepatah bahasa Arab yang berorientasi pada kebaikan. Baru setelah munculnya Al-Qur'an, Al-Qur'an dijadikan teks utama dalam pembelajaran Kuttab (Affandi, 2020).

Kuttab sebagai institusi pendidikan dasar Islam pertama akhirnya digantikan dengan sistem baru ketika Nidzamul Mulk (w. 1092 H/485 M) mendirikan madrasah Islam pertama di kota Baghdad pada tahun 1066. Madrasah Nidzamiyah diselenggarakan menggunakan sistem dan metode yang lebih modern dibanding Kuttab (Chaer, 2015).

Madrasah Nizamiyah

Secara bahasa, kata madrasah berasal dari kata Arab "مدرسة" yang berarti tempat belajar atau tempat menuntut ilmu. Kata ini berasal dari kata "*darasa*", yang berarti belajar, membaca, dan mempelajari sesuatu berulang kali hingga benar-benar memahaminya. Oleh karena itu, madrasah dapat didefinisikan sebagai tempat di mana proses pendidikan dan pengajaran berlangsung secara sistematis dan teratur antara guru dan murid (Asrohah, 1999).

Madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar umum dalam sejarah Islam, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan formal yang berperan besar dalam menyebarkan pengetahuan Islam. Di madrasah, siswa tidak hanya mempelajari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga belajar tentang fikih, tafsir, ilmu kalam, dan bahasa Arab. Oleh karena itu, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum ke dalam kurikulum formal, serta bertujuan mengembangkan generasi yang berilmu, bermoral, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Zalianty et al., 2025).

Sedangkan kata Nizamiyah berasal dari nama pendirinya, yaitu seorang wazir dari Dinasti Saljuk yang nama lengkapnya Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Tusi. Karena jasanya yang besar dalam mengatur pemerintahan dan menjaga stabilitas negara, ia diberi gelar Nizam al-Mulk, yang berarti "pengatur negara" (Yatim, 2000). Nizam al-Mulk juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat peduli dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Ia memahami

betapa pentingnya pendidikan untuk membangun masyarakat yang maju dan beradab.

Akibatnya, ia mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian dikenal sebagai Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan Islam serta berkumpulnya pelajar dan ulama dari berbagai daerah. Nama Nizamiyah sendiri digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada pendirinya, sekaligus sebagai identitas lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam (Furqon et al., 2026). Dengan adanya madrasah ini, pendidikan Islam berkembang secara lebih terorganisasi dan sistematis.

Madrasah Nizamiyah didirikan sekitar tahun 1065 M di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, wazir dari Sultan Alp Arslan dan Malik Syah dari Dinasti Saljuk. Ia adalah tokoh penting dalam pemerintahan yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk membangun sistem pendidikan Islam yang teratur adalah dengan mendirikan madrasah ini. Pada masa itu, Dinasti Saljuk dianggap sebagai salah satu dinasti terkuat yang tidak hanya memiliki kekuatan politik dan militer yang kuat, tetapi juga berfokus pada kemajuan pendidikan Islam (Yatim, 2000). Dinasti ini memainkan peran penting dalam mendukung berdirinya lembaga pendidikan yang bertujuan memperkuat ajaran Islam dan meningkatkan kemampuan intelektual umat Islam.

Pada masa itu, terdapat berbagai aliran pemikiran dan perbedaan paham keagamaan, termasuk berkembangnya pengaruh ajaran Syiah di beberapa wilayah kekuasaan Islam. Oleh karena itu, Nizam al-Mulk mendirikan madrasah ini sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam berdasarkan paham Sunni, sehingga dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dan memperkuat stabilitas keagamaan serta politik. Setelah didirikan di Baghdad, Madrasah Nizamiyah berkembang dengan pesat dan didirikan pula di berbagai kota besar lainnya seperti Nishapur, Mosul, Balkh, dan Herat. Penyebaran madrasah ini menunjukkan kekuatan besar Madrasah Nizamiyah dalam dunia pendidikan Islam. Madrasah menjadi lokasi pendidikan yang menarik siswa dari berbagai wilayah untuk belajar. Pendidikan Islam menjadi lebih terorganisasi dan berkembang secara luas ketika Madrasah Nizamiyah tersebar di berbagai kota. Madrasah ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh pada masanya dan menjadi model bagi perkembangan madrasah lain di dunia Islam (Yatim, 2000).

Madrasah Nizamiyah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam (Nata, 2014). Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pertama yang memiliki sistem pendidikan terorganisasi dengan baik dari segi kurikulum, tenaga pengajar, administrasi, dan pendanaan. Sistem pendidikan yang terorganisir membuat proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Madrasah Nizamiyah bahkan menjadi pelopor dalam pembentukan sistem pendidikan formal di dunia Islam karena memiliki sistem pengajaran yang jelas, dukungan pemerintah, dan dana wakaf yang berkelanjutan.

Madrasah Nizamiyah juga berhasil mencetak banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Yatim, 2000). Para lulusan madrasah ini tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan mampu berperan sebagai ulama, hakim, guru, dan pemimpin masyarakat. Salah satu tokoh besar yang pernah mengajar di Madrasah Nizamiyah adalah Imam Al-Ghazali, yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Islam. Keberhasilan madrasah ini dalam mencetak tokoh-tokoh besar menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam.

Masjid Halaqah

Secara etimologis, kata masjid berasal dari bahasa Arab sajada yang berarti sujud, yaitu suatu bentuk ketundukan dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah. Akibatnya, kata tersebut dimaknai sebagai tempat untuk bersujud, dan secara khusus merujuk pada tempat umat Islam melakukan ibadah salat. Meskipun demikian, masjid memiliki makna yang lebih dari sekadar ritual. Masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas dan kompleks dari perspektif sosiologis dan historis, yang mencakup aspek pendidikan, sosial, politik, dan intelektual. Masjid adalah tempat publik di mana umat Islam dapat berinteraksi satu sama lain, mendapatkan bimbingan spiritual, dan menyebarkan nilai serta pengetahuan.

Menurut Azyumardi Azra, pada masa klasik Islam, masjid memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan dan pembentukan tradisi intelektual Muslim (Azra, 2019). Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat utama bagi para ulama mengajarkan masyarakat dan muridnya berbagai ilmu. Tradisi keilmuan yang berkembang di masjid menunjukkan adanya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam peradaban Islam. Aktivitas pengajaran di masjid melahirkan generasi ulama, pemikir, dan ilmuwan yang berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan secara umum. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai institusi pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya tradisi intelektual dalam dunia Islam.

Pada awal Islam, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk kepribadian dan pemahaman keagamaan masyarakat. Masjid menjadi bagian penting dari proses pendidikan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, ceramah, diskusi ilmu, dan pembinaan spiritual. Fungsi pendidikan masjid tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun moralitas, akhlak, dan kesadaran keagamaan. Masjid adalah tempat pembinaan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, membantu membentuk individu dan masyarakat yang memiliki pemahaman agama kuat serta karakter yang baik.

Masjid-masjid besar seperti Masjidil Haram di Makkah dan Al-Azhar di Kairo menunjukkan peran masjid sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kegiatan pendidikan di masjid-masjid tersebut dilakukan melalui sistem halaqah. Halaqah adalah bentuk pembelajaran lingkaran, di mana seorang ulama atau guru menyampaikan pelajaran kepada para murid yang duduk di sekitarnya. Sistem ini memungkinkan siswa dan guru berinteraksi langsung satu sama lain, sehingga menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Berbagai bidang, termasuk ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, serta ilmu rasional seperti filsafat, logika, astronomi, dan kedokteran, diajarkan dalam halaqah. Masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi yang melahirkan banyak cendekiawan Muslim berpengaruh, bahkan sebelum berkembangnya lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan universitas.

Halaqah secara bahasa berarti lingkaran, yaitu posisi duduk melingkar yang membentuk sebuah kelompok. Dalam pendidikan Islam, halaqah adalah metode pembelajaran di mana seorang guru mengajar murid-muridnya yang duduk di sekitarnya beberapa pelajaran, termasuk pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, serta pelajaran lain. Dengan metode ini, siswa dapat mendengarkan penjelasan guru secara langsung, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi satu sama lain. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendalam.

Sistem halaqah adalah bentuk awal institusi pendidikan tinggi Islam sebelum berkembang menjadi madrasah. Hal ini menunjukkan peran penting halaqah dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Halaqah memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa yang mencakup topik akademik dan spiritual.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan moral dan membangun karakter siswa, sehingga menghasilkan hubungan yang kuat dan berkelanjutan.

Metode halaqah sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan membangun karakter Islami peserta didik (Sudrajat, 2018). Hal ini karena pembelajaran dalam halaqah dilakukan secara intensif, terarah, dan berkelanjutan. Murid dapat memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus mendapatkan pembinaan moral dan spiritual secara langsung dari guru. Dengan demikian, halaqah tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Tradisi halaqah telah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan merupakan salah satu metode utama untuk penyebaran dan pembelajaran Islam. Pada masa itu, para sahabat duduk melingkar di sekitar Nabi di Masjid Nabawi untuk mendengarkan wahyu dan penjelasan tentang ajaran Islam. Posisi duduk melingkar memungkinkan para sahabat mendengarkan secara langsung, memahami ajaran dengan lebih baik, dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum jelas. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara efektif, dekat, dan interaktif.

Kelompok Ahl al-Suffah adalah salah satu contoh nyata dari sistem pendidikan berbasis halaqah yang ada pada masa awal Islam. Sahabat-sahabat ini tinggal di serambi Masjid Nabawi dan berkomitmen mempelajari Al-Qur'an dan hadis secara langsung dari Nabi Muhammad. Tinggal dekat dengan masjid memungkinkan mereka belajar secara berkelanjutan dan intensif. Selain mendapatkan pengetahuan, mereka juga mendapatkan bimbingan langsung dari Nabi dalam hal ibadah, moral, dan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi Muslim yang kuat.

Model pendidikan halaqah tidak hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai Islam dalam diri siswa (Langgulung, 1988). Dengan kata lain, tujuan utama halaqah bukan hanya memberi siswa pengetahuan teoretis, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sistem halaqah memiliki keuntungan karena membentuk kecerdasan kognitif serta karakter dan kepribadian Islami. Oleh karena itu, sistem halaqah telah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan masih digunakan sebagai cara pendidikan Islam dalam berbagai lembaga pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Di era modern saat ini, menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah salat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat umat Islam memperoleh pengetahuan dan karakter. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program pendidikan, seperti kajian rutin tentang keislaman, pembelajaran tahsin (memperbaiki bacaan Al-Qur'an), tahfiz (menghafal Al-Qur'an), serta kegiatan mentoring bagi remaja. Program-program ini merupakan cara untuk mengembalikan sistem halaqah ke dunia modern, di mana pembelajaran dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dengan interaksi langsung antara pembimbing dan peserta.

Untuk mengatasi tantangan modernitas dan krisis moral yang dihadapi masyarakat Muslim, rekonstruksi atau penguatan kembali peran masjid sangat penting (Arcanita, 2023). Masjid harus berperan aktif dalam memberikan pembinaan spiritual, intelektual, dan moral kepada masyarakat, karena perkembangan zaman membawa berbagai perubahan sosial dan budaya yang dapat memengaruhi nilai-nilai keagamaan. Masjid dapat menjadi tempat yang membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pendidikan yang terencana.

Ribath

Dari sudut pandang etimologi, ribath memiliki arti (1) sesuatu yang difungsikan untuk mengikat seperti tali, membalut, (2) sekumpulan kawanan berkuda, (3)

pusat atau markas tentara, dan (4) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin. Seorang ulama bernama Abu Bakar Al-Jazairi, lahir di sebuah kota bernama Algeria, Aljazair, pada tahun 1921 dan wafat pada tahun 2018, dikenal luas karena merupakan pengajar di Masjid Nabawi selama kurang lebih 50 tahun dan juga Guru Besar di Universitas Islam Madinah. Dalam bukunya, Minhajul Muslim, beliau menjelaskan bahwa ribath ialah menyiapkan dan menempatkan tentara Islam dengan perlengkapan senjata di daerah yang memiliki titik lemah dan wilayah perbatasan yang menjadi celah bagi musuh melakukan pelanggaran atau menyerang umat Islam dan negara mereka dari tempat tersebut (Syawaluddin et al., 2020).

Hukum ribath menurut Abu Bakar Al-Jazairi adalah fardu kifayah, artinya apabila sudah ada sebagian yang mengerjakannya, maka gugur kewajiban ribath bagi sebagian yang lainnya. Islam sangat memberi atensi pada permasalahan ribath, menjadikannya sesuatu yang penting untuk dibahas (Al-Sa'di, 2000).

Asari juga menyatakan bahwa pada awal kemunculannya, sebelum berkembangnya ribath, yaitu pada masa berlangsungnya penaklukan besar-besaran oleh pasukan Muslim, ribath merupakan tempat atau barak para tentara yang berada di garis depan yang melakukan peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya lembaga sufistik ribath berawal dari lahirnya Dinasti Murabithun, yaitu dinasti yang pernah menjadi penguasa di Afrika Utara dan Andalusia pada abad kelima. Murabithun adalah salah satu dinasti yang berkuasa di Magrib dan Andalusia. Nama Murabithun berkaitan dengan tempat tinggal mereka, yang pada awalnya menempati ribath.

Pada mulanya ribath digunakan sebagai benteng pertahanan kaum Muslimin terhadap serangan musuh. Ribath banyak dibangun di perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam ribath, tentara Muslim melakukan latihan militer di samping ibadah keagamaan, sehingga ribath memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tempat ibadah dan markas tentara. Oleh karena itu, istilah ribath dihubungkan dengan jihad di jalan Allah SWT atau perang suci, yang dalam praktiknya bertujuan mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh serta memperluas wilayah kekuasaan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ribath lebih banyak digunakan sama dengan pengertian zawiyah atau khanqah. Ribath tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat. Jika pada mulanya ribath berfungsi sebagai tempat ibadah, latihan militer, dan markas tentara Islam, dalam perkembangan berikutnya ribath lebih merupakan tempat pendidikan calon sufi, di mana para murabith mengalihkan perhatiannya dari perang fisik melawan musuh menjadi perang spiritual melawan diri dan jiwa mereka sendiri dalam praktik-praktik sufi.

Sebuah ribath yang sangat kuno ditemukan di laut Persia, yang cikal bakalnya adalah seorang sufi bernama Abdul Wahid ibn Zayd (w. 177 H/793 M). Ribath ini masih tetap ada sepeninggalnya, bahkan menjadi terkenal. Ribath-ribath lain dibangun selama penyerangan ke Byzantium dan Afrika Utara. Sentra-sentra peribadatan juga disebut-sebut di Damaskus sekitar 150 H/767 M, dan di Ramlah, ibu kota Palestina, yang dibangun oleh seorang pangeran Kristen sebelum tahun 800 M.

Konstruksi bangunan ribath biasanya dilengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan salat berjamaah dan tempat untuk membaca Al-Qur'an serta mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Namun, konstruksi bangunan seperti ini terkadang terpisah, walaupun lebih sering memiliki hubungan dengan masjid, dapur luas yang digunakan bersama-sama oleh para murid dan tamu, dan terkadang juga sekolah. Kuburan pendiri biasanya berada di tempat yang sama.

Perpustakaan dan Pusat Riset (*Bayt al-Hikmah*)

Menurut Mehdi Nakosteen, sebagaimana dikutip Hasan Asari, *Bayt al-Hikmah* berasal dari sebuah perpustakaan sederhana bernama *Khizânât al-Hikmah*, yang telah beroperasi semenjak masa *Khalifah Hârûn al-*

Rasyîd (Farabi, 2016). Pada masa berikutnya, *al-Ma'mûn*, putra *al-Rasyîd*, mendirikan bangunan yang lebih besar dan megah (*Bayt al-Hikmah*) yang terdiri dari berbagai ruangan. Setiap ruangan memiliki tempat buku (khazanah) yang diberi nama sesuai nama pendirinya, seperti Khazanah *al-Rasyîd* dan Khazanah *al-Ma'mûn*. Bangunan yang menyatu dengan istana khalifah itu memiliki berbagai divisi, antara lain divisi untuk menyimpan buku, menerjemahkan, mencetak, menulis, menjilid, dan meneliti. Singkatnya, *Bayt al-Hikmah* benar-benar menjadi tempat ilmu pengetahuan yang sangat berharga.

Di dalam lembaga ini terdapat sebuah perpustakaan yang sangat lengkap, dengan ruang baca yang amat baik dan tempat tinggal bagi para penerjemah. Di samping itu, di dalam lembaga tersebut juga terdapat tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi ilmiah serta tempat untuk observasi bintang. Dari tempat tersebut lahir berbagai riset dan karya ilmiah yang sangat berharga, bahkan terbentuk sebuah akademi pendidikan tinggi. Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa *Bayt al-Hikmah* merupakan institusi awal pengembangan tradisi ilmiah Islam dalam arti yang sesungguhnya (Muhibbin et al., 2024).

Bayt al-Hikmah akhirnya menjadi tempat berkumpulnya para peneliti, ilmuwan, dan pencari ilmu dari berbagai tempat dan negara. *Al-Khawârizmî, al-Kindî, al-Râzî*, dan ilmuwan-ilmuwan besar lainnya telah meramaikan dan menghidupkan aktivitas *Bayt al-Hikmah*. Lembaga ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam profesi, mulai dari ilmuwan, tukang cetak, hingga tukang jilid. Aktivitas tersebut akhirnya menghasilkan suatu model industri, bahkan dari sinilah umat Islam menjadi pencetus industri kertas dan percetakan. Untuk pengaturan operasional harian di *Bayt al-Hikmah*, Khalifah *al-Ma'mûn* memercayakan tugas dan tanggung jawab pengelolaan itu kepada *al-Khawârizmî* (Farabi, 2016).

Aktivitas penerjemahan dari bahasa-bahasa non-Arab ke bahasa Arab di *Bayt al-Hikmah* mencapai puncaknya pada masa *al-Ma'mûn*. Berbagai cabang ilmu yang ditulis dalam bahasa Persia, Yunani, Syria, Sanskerta, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari aktivitas penerjemahan itulah karya-karya kaum intelektual terdahulu banyak diselamatkan, dengan umat Islam menjadi aktor utama dalam proses penyelamatan tersebut. Bahkan, untuk merealisasikan usaha tersebut, *al-Ma'mûn* mendirikan sekolah khusus yang melahirkan lulusan-lulusan penerjemahan, dengan *Sahal ibn Harûn* sebagai direktur pertama sekolah tersebut.

Selain itu, Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai tempat berdiskusi dan berdebat. Berbagai cabang ilmu didiskusikan di lembaga ini, dan karena banyak nonmuslim yang datang, *Bayt al-Hikmah* pun menjadi tempat berdebat dan berdiskusi tentang masalah-masalah teologis dalam agama. Seluruh diskusi dan debat tersebut dilakukan dalam iklim yang sangat ilmiah dan toleran.

Upaya al-Ma'mûn untuk memajukan *Bayt al-Hikmah* sangat optimal. Ia mengirimkan utusan kepada raja Roma, Leo dari Armenia, guna mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara ilmu-ilmu yang sangat mendapat perhatian untuk diterjemahkan adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, meteorologi, mineralogi, botani, astronomi, dan ilmu bumi. Tahap pertama yang diterjemahkan adalah karya-karya bidang kedokteran dan filsafat, kemudian disusul karya-karya dalam bidang matematika, astrologi, dan ilmu bumi. Prestasi lain yang menonjol dari *Bayt al-Hikmah* adalah keberhasilan lembaga ini menyusun peta bumi.

Alasan lain yang dapat dikemukakan sebagai latar pendirian *Bayt al-Hikmah* adalah bahwa khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan penguasa yang memiliki kepedulian dan kecintaan tinggi kepada ilmu pengetahuan. Untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, *al-Ma'mûn* merekrut para penerjemah

dan pengkaji keilmuan, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, dengan tujuan menghidupkan tradisi ilmiah di bawah kendali pemerintahan Islam. Agar terwujud kondusivitas kegiatan keilmuan, *al-Ma'mûn* memandang perlu adanya institusi yang mewadahi mereka untuk bekerja. Karena itu, didirikanlah *Bayt al-Hikmah*. Wallace-Murphy menegaskan bahwa pendirian lembaga ini turut memelihara dan menyeleksi ilmu-ilmu pengetahuan yang dikumpulkan dari peradaban Yunani masa lampau (Wallace-Murphy, 2012).

Selain itu, kondisi sosial kehidupan umat Islam saat itu sangat membutuhkan perbaikan pelayanan di bidang kesehatan. Tenaga medis yang bertugas melayani pengobatan masyarakat yang menderita penyakit belum memadai, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dari aspek kuantitatif, jumlah dokter pada masa itu masih terbatas; sedangkan dari aspek kualitatif, dokter yang mengobati pasien dalam jumlah terbatas itu terkadang belum mampu mengatasi jenis penyakit yang belum pernah ditangani, di samping belum adanya kesamaan pendekatan keilmuan dalam mengobati jenis penyakit yang sama antara dokter di satu negeri dengan negeri lain (Amirudin & Supraha, 2025). Hal inilah yang turut melatarbelakangi pendirian Bayt al-Hikmah, sehingga lembaga ini lebih dominan memfokuskan kajian keilmuan di bidang kedokteran, di samping filsafat dan matematika.

Peran dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Klasik dalam Membangun Tradisi Keilmuan

Peran Lembaga Pendidikan Islam Klasik

Lembaga pendidikan Islam klasik seperti Kuttab, Halaqah, Masjid, Madrasah klasik, maupun pesantren, sejak awal peradaban Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral, intelektual, dan kapasitas umat Muslim di dunia. Lembaga pendidikan Islam klasik juga menjadi wadah penyebaran ilmu pengetahuan. Banyak masyarakat berpandangan sempit terhadap lembaga pendidikan klasik mengenai penyebaran ilmu yang ada di dalamnya. Masyarakat ini menganggap pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan klasik hanya ilmu-ilmu agama, padahal lembaga pendidikan klasik seperti *Bayt al-Hikmah* juga berperan mengembangkan ilmu umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu umum lainnya. Lembaga pendidikan Islam klasik ini juga menjadi rujukan bagi pendidikan dunia Barat pada masa kebangkitan mereka (Iris, 2025).

Peran lembaga pendidikan Islam klasik yang tidak kalah penting adalah penguatan identitas karakter dan penumbuhan keakraban dalam sosial budaya Islam. Dalam penguatan identitas karakter, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bersifat intelektual semata, tetapi juga mengajarkan pembelajaran berbasis adab. Hal ini dapat dilihat melalui contoh menjadikan guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar di kelas, tetapi juga menjadi uswatun hasanah bagi para muridnya. Pada penumbuhan keakraban sosial budaya Islam, hal ini diterapkan seperti gotong royong atau tolong-menolong antarsesama Muslim dalam hal kebaikan, atau melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat komunal seperti tahlilan di Indonesia. Melalui hal tersebut, dapat tumbuh ikatan sosial yang semakin kuat dan budaya keagamaan lokal terjaga dari pengaruh negatif globalisasi (Niswah et al., 2025).

Pada saat ini, lembaga pendidikan Islam klasik seperti pesantren di Indonesia masih memegang prinsip menginternalisasi nilai karakter Islam yang sangat kuat, khususnya melalui kepemimpinan transformasional kiai yang memegang teguh nilai-nilai tradisi. Namun, hal ini memiliki tantangan yang cukup serius dalam modernisasi dan globalisasi. Pesantren seharusnya memiliki inovasi kurikulum dan pengarahan penggunaan teknologi pada santrinya sebagai upaya menjadikan lembaga yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Pengarahan penggunaan teknologi ini harus disertai dengan etika moral dan spiritual agar tidak terjadi dehumanisasi. Dengan demikian, kesuksesan pendidikan Islam yang baik dapat dicapai apabila terdapat penyesuaian fasilitas teknologi maupun

tata cara pengajaran etika lembaga untuk mendidik generasi mendatang, baik secara tatap muka maupun melalui dunia maya (Zalianty et al., 2025).

Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Klasik

Fungsi Edukatif

Sejak awal perkembangan Islam, lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun dan memecahkan persoalan kehidupan umat Muslim. Pada masa Rasulullah hijrah ke Madinah, pusat kegiatan yang dibangun tidak hanya berupa tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu. Hal ini dapat dilihat dari masjid yang bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar bagi para sahabat. Tempat yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu ini mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan dasar-dasar agama yang lain dengan bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Tidak hanya itu, di dalam pembelajaran tersebut juga berkembang tradisi diskusi, musyawarah, dan tanya jawab yang menjadi awal lahirnya budaya intelektual dalam peradaban Islam.

Lembaga pendidikan Islam ini pada masa Rasulullah juga berfungsi sebagai pusat pembinaan ilmu yang terintegrasi dengan pembentukan akidah dan akhlak, yang menekankan pemahaman dan pengalaman dengan Rasulullah sebagai uswatun hasanah. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah, terjalin kedekatan dengan para sahabat, dan dari pola tersebut lahirlah tradisi keilmuan berbasis otoritas dan sanad.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa selanjutnya ditandai dengan munculnya lembaga seperti Kuttab dan suffah yang berfokus pada pendidikan dasar generasi muda. Pengajaran pada lembaga ini mencakup Al-Qur'an, dasar agama, bahasa Arab, berhitung, dan keterampilan praktis (Syarif, 2015).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam klasik tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi sebagai pusat lahirnya budaya ilmu, yakni budaya membaca, menghafal, menulis, berdiskusi, dan mentransmisikan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi Sosial-Politik

Lembaga pendidikan Islam klasik secara umum berkaitan erat dengan pusat pengajaran ilmu, namun tidak hanya itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan umat. Hal ini dapat dilihat pada zaman Rasulullah SAW, ketika para anak muda dibimbing melalui interaksi pendidikan yang aktif seperti diskusi tanya jawab dan musyawarah, serta pengambilan keputusan untuk kemaslahatan umat. Lembaga pendidikan ini tidak terpisahkan dari pembentukan tatanan masyarakat dan hal politik yang berlandaskan nilai tanggung jawab, persatuan, dan keadilan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam klasik tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi sebagai pusat lahirnya budaya ilmu, yakni budaya membaca, menghafal, menulis, berdiskusi, dan mentransmisikan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi lain dari lembaga ini adalah menjadi wadah berkumpulnya umat dari berbagai kalangan masyarakat. Para pelajar dari berbagai ras, suku, dan budaya dipertemukan dalam satu ruangan dengan nilai keilmuan dan keagamaan yang baik, sehingga tercipta interaksi sosial yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah yang baik, memperkuat tali persaudaraan, serta meredam berbagai konflik antarkelompok.

Fungsi sosial-politik yang terakhir terletak pada pengkaderan pemimpin umat. Para ulama yang menjadi lulusan dari madrasah, masjid, dan majelis ilmu yang lain tidak hanya menjadi guru pengajar, tetapi juga bisa menjadi penasihat penguasa (presiden, raja, dan lain-lain), hakim, arsitek, atau tokoh masyarakat lainnya. Dari sinilah terbentuk hubungan keilmuan yang kuat dan saling terhubung serta berpengaruh pada tatanan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam klasik tidak hanya

berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran sosial dan politik yang sangat penting dalam kehidupan umat. Melalui proses pendidikan yang aktif seperti diskusi, musyawarah, dan pembinaan akhlak, lembaga ini membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, persatuan, dan keadilan. Selain menjadi wadah pemersatu berbagai kalangan masyarakat dalam semangat ukhuwah Islamiyah, lembaga pendidikan Islam klasik juga berperan dalam mencetak kader pemimpin umat yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan pengaruh positif dalam tatanan sosial maupun pemerintahan. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan Islam klasik menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang maju dan harmonis.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam klasik memiliki bentuk yang beragam, seperti Kuttab, Madrasah Nizamiyah, Masjid, Ribath, dan Bayt al-Hikmah, dan lembaga ini berkembang sesuai kebutuhan zaman dan konteks sosial-politik umat. Ragam lembaga ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik bersifat dinamis, terstruktur, dan mencakup ilmu agama maupun ilmu umum.

Dari segi peran dan fungsi, lembaga pendidikan Islam klasik tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga sosial, politik, dan kultural. Secara edukatif, lembaga-lembaga tersebut membangun tradisi keilmuan melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa, hingga sains, sekaligus membentuk akhlak dan karakter peserta didik dengan menempatkan guru sebagai teladan (uswah hasanah). Secara sosial-politik, lembaga pendidikan menjadi sarana pembinaan umat, penguatan ukhuwah, serta kaderisasi pemimpin yang berilmu dan berintegritas. Tradisi diskusi, musyawarah, dan transmisi ilmu yang berkembang di dalamnya turut membentuk peradaban Islam yang maju dan berpengaruh, bahkan menjadi rujukan bagi perkembangan pendidikan di dunia Barat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam klasik berkontribusi besar dalam membangun tradisi intelektual sekaligus membentuk struktur sosial dan kepemimpinan umat secara berkelanjutan.

REFERENSI

Affandi, M. A. (2020). Kuttab dan institusi pendidikan Islam pra-lahirnya sistem madrasah. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 40–60.

Al-Sa'di, A. R. (2000). *Al-Qawa'id al-hisan*. Dar Ibn al-Jawzi.

Amirudin, A., & Supraha, W. (2025). Peran Bait Al-Hikmah pada masa Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan peradaban ilmu pengetahuan yang pesat. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 38–54. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.469

Arcanita, R. (2023). Diskursus pemikiran pendidikan M. Amin Abdullah dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan tinggi Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.7451

Asrohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

Chaer, M. T. (2015). Kuttab; Lembaga pendidikan Islam klasik. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 23–31.

Farabi, M. A. (2016). Bayt al-Hikmah: Institusi awal pengembangan tradisi ilmiah Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.74

Furqon, M. R., Muawwana, M., & Faizin, M. (2026). Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 24–33.

Iris, R. (2025). Peran lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menyebarkan ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam. *Surau: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–11.

Laisa, E. (2020). Kuttab sebagai pusat ilmu pengetahuan pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–112.

Langgulung, H. (1988). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*.

Muhibbin, Z., Soedarso, S., Harmadi, S. H. B., et al. (2024). Pengembangan santri kreatif melalui peningkatan keterampilan seni Islam dan sumber daya pendukung di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 "Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi." *Sewagati*, 8(1), 1267–1275. https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.906

Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis peran lembaga pendidikan pesantren dalam membangun karakter dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 308–316.

Sudrajat, S. (2018). Halaqah sebagai model alternatif pembentukan karakter siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 181–194. https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1700

Syarif, A. (2015). Lembaga pendidikan Islam klasik. *Tarbiyatuna (e-Journal)*, 8(1), 109–121.

Syawaluddin, F. A., Yana, R. F., & Siagian, T. N. (2020). Lembaga pendidikan sufistik masa klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah). *Pena Cendikia*, 3(1), 10–17.

Wallace-Murphy, T. (2012). *What Islam did for us: Understanding Islam's contribution to Western civilization*. Watkins Media Limited.

Yatim, B. (2000). *Sejarah peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.

Zalianty, A. A., Satria, D. E., Aqil, A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Falsafah, hakikat, dan desain ideal madrasah dan pesantren sebagai pilar pendidikan nasional. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4).